

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep peran guru di era *society* 5.0

a. Pengertian Peran Guru

1) Definisi menurut para ahli

peran guru merupakan salah satu topik yang semakin banyak dibahas dalam dunia pendidikan modern. Secara umum, istilah *transformasi* mengandung makna perubahan mendasar yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup perubahan cara berpikir, nilai-nilai, dan orientasi kerja seorang pendidik. Guru tidak lagi dipandang hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi sebagai agen perubahan sosial, pembimbing karakter, dan fasilitator dalam proses pembelajaran (Legi et al., 2023).

Dalam pandangan Michael Fullan (2019), transformasi guru merupakan proses perubahan budaya profesional di kalangan pendidik, di mana guru belajar untuk berpikir lebih reflektif dan kolaboratif dalam komunitas pembelajaran. Fullan menjelaskan bahwa perubahan ini bukan hanya soal metode mengajar, tetapi menyentuh aspek

mendalam seperti motivasi, makna, dan kepemimpinan dalam pembelajaran. Ia menyebut bahwa transformasi sejati menuntut guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Sementara itu, Andy Hargreaves dan Dennis Shirley (2020) dalam bukunya *Well-being in Schools* menekankan bahwa guru yang bertransformasi adalah mereka yang mampu menempatkan kesejahteraan emosional dan moral peserta didik sebagai inti pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk mentransfer ilmu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang empatik, mendukung, dan bermakna. Menurut mereka, guru yang transformasional harus menjadi “agen moral perubahan”, yang membangun hubungan manusiawi antara guru dan siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, Hasanah dan Wahyudi (2025) menguraikan bahwa perubahan peran guru tidak hanya terjadi karena kemajuan teknologi, tetapi juga karena tuntutan spiritual dan nilai-nilai moral. Dalam penelitian mereka dijelaskan bahwa guru Islam di era digital perlu melakukan perubahan menyeluruh dalam cara mengajar, dengan menggabungkan penggunaan

teknologi dan integrasi nilai-nilai Islam. Perubahan ini tidak hanya dalam bentuk media pembelajaran digital, tetapi juga pembaruan niat, etika, dan tanggung jawab sosial guru dalam membentuk karakter peserta didik.

Pandangan ini diperkuat oleh Safitri, Ramlah, Sandy, dan Siregar (2025) dalam buku mereka Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan. Mereka menjelaskan bahwa perubahan peran guru tidak bisa dilepaskan dari literasi digital. Guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi akan lebih mudah memfasilitasi pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Namun, perubahan ini juga menuntut adanya keseimbangan antara kemampuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Guru harus tetap menjadi sosok inspiratif, bukan sekadar pengguna teknologi.

Dalam khazanah pendidikan Islam klasik, Al-Abrasyi (1974) dalam karyanya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* menyatakan bahwa peran guru mencakup tiga dimensi: sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pendidik akhlak), dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Transformasi peran guru dalam pandangan ini berarti guru tidak hanya memperbarui metode mengajar, tetapi juga

memperdalam peran moral dan spiritualnya dalam membentuk kepribadian peserta didik. Guru yang bertransformasi adalah mereka yang menanamkan ilmu sekaligus membentuk karakter dan akhlak.

Sedangkan menurut Menurut Elmi dkk. (2025), peran guru di era *Society* 5.0 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Guru tidak lagi hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga berperan dalam membimbing, memfasilitasi, memotivasi, serta mengembangkan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital. Perubahan tersebut menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadiannya agar mampu menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan peran guru adalah proses perubahan menyeluruh terhadap identitas, kompetensi, dan orientasi nilai seorang pendidik. Perubahan ini mencakup peningkatan

kompetensi pedagogik dan digital, serta penguatan peran moral dan spiritual. Guru dituntut untuk menjadi sosok pembelajar sejati yang mampu beradaptasi, menginspirasi, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik di tengah tantangan abad ke-21.

2) Hakikat Perubahan dalam Konteks Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan peran guru tidak hanya dimaknai sebagai perubahan metode atau strategi pengajaran, melainkan juga sebagai pergeseran nilai, paradigma, dan tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Menurut Istiqomah (2025), perubahan peran guru dalam pendidikan Islam merupakan upaya menyelaraskan fungsi guru dengan dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kemajuan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Guru dipandang sebagai figur sentral yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan keadilan.

Sementara itu, Ahmad, Djollong, dan Jumawati (2025) menegaskan bahwa perubahan

peran guru merupakan bagian dari proses tazkiyah (penyucian jiwa) dan ta'dib (pembentukan adab). Dalam pandangan mereka, perubahan hakiki seorang guru dalam pendidikan Islam bukan sekadar mengikuti perkembangan modern, tetapi mencakup penguatan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam mendidik. Perubahan ini meliputi dimensi ruhani, intelektual, dan sosial yang saling berkaitan dalam proses pendidikan.

Lebih lanjut, Kurniawati dan Darodjat (2024) menjelaskan bahwa hakikat perubahan dalam pendidikan Islam terletak pada penyatuan antara ilmu ('ilm), amal ('amal), dan iman ('iman). Guru berperan sebagai penghubung ketiganya melalui keteladanan, pembimbingan spiritual, serta inovasi pedagogik. Perubahan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan perubahan paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan insan kamil atau manusia paripurna menurut konsep Islam.

Sejalan dengan itu, Sukrin (2015) menegaskan bahwa hakikat perubahan peran guru adalah kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan sosial yang cepat. Guru tidak hanya

dituntut mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan moral dan spiritual yang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat perubahan dalam konteks pendidikan Islam mencakup transformasi komprehensif pada cara berpikir, bersikap, dan berperilaku guru agar selaras dengan nilai-nilai Islam yang universal. Guru berperan sebagai agen pembaharu yang mampu menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan penguatan nilai-nilai keislaman, serta menjadi pembentuk karakter peserta didik menuju pribadi yang berakhlak karimah.

3) Unsur inti, perubahan paradigma, peran sosial, profesionalisme, dan pembinaan moral.

Perubahan peran guru dalam konteks pendidikan Islam memiliki beberapa unsur utama yang saling berkaitan, yaitu unsur perubahan paradigma, peran sosial, profesionalisme, dan pembinaan moral. Keempat unsur ini menjadi fondasi dalam mewujudkan guru yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga berakhlak dan berakhlak mulia (Trisnawaty et al., 2022).

a) Unsur Inti Peruban Guru

Menurut Sukardin & Susilawati (2024) unsur inti transformasi guru terletak pada kemampuan reflektif dan kesadaran diri guru terhadap perubahan zaman. Guru dituntut untuk memperbarui paradigma, metode, serta tujuan pendidikannya agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi. Perubahan 1sejati terjadi ketika guru menyadari bahwa mengajar bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk nilai dan karakter.

b) Perubahan Paradigma Pembelajaran

Hidayati dan Firmansyah (2024) menjelaskan bahwa paradigma pembelajaran telah bergeser dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Dalam paradigma baru ini, guru berperan sebagai fasilitator, mentor, dan inspirator yang membantu peserta didik menemukan potensi dan cara belajar terbaik mereka. Guru harus beralih dari pendekatan satu arah menuju interaksi dua arah yang aktif dan kreatif, selaras dengan prinsip *constructivism learning* dalam Islam, di mana peserta didik diajak memahami makna ilmu, bukan sekadar menghafalnya.

c) Peran Sosial Guru

Guru juga memiliki peran sosial yang signifikan dalam masyarakat. Zulfikar (2023) menyatakan bahwa guru dalam pendidikan Islam adalah agen sosial yang tidak hanya membangun kompetensi akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan empati terhadap lingkungan. Guru berperan sebagai penggerak nilai-nilai kemanusiaan dan sosial, menjadi teladan dalam interaksi masyarakat, serta menjaga marwah pendidikan Islam sebagai sistem pembinaan moral bangsa.

d) Profesionalisme Guru

Dalam aspek profesionalisme, Yuliana dan Rahmah (2024) menekankan bahwa profesionalisme guru bukan hanya diukur dari sertifikasi atau kompetensi teknis, tetapi juga dari etika kerja, tanggung jawab moral, dan kemampuan pedagogik inovatif. Guru profesional harus mampu menguasai teknologi pendidikan, beradaptasi dengan perubahan kurikulum, serta terus mengembangkan diri melalui penelitian dan pelatihan. Profesionalisme dalam pendidikan Islam juga harus dilandasi niat

ikhlas dan pengabdian sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

e) Pembinaan Moral dan Akhlak

Sementara itu, Munawaroh (2024) menegaskan bahwa aspek moral dan spiritual adalah inti dari transformasi peran guru. Guru menjadi teladan akhlak mulia bagi peserta didik, baik melalui tutur kata, tindakan, maupun sikap sehari-hari. Pembinaan moral ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dalam Islam, yaitu menanamkan adab dan nilai ilahiah dalam diri manusia. Guru yang bertransformasi secara moral mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan emosional peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan.

Dari uraian di atas, dapat saya simpulkan bahwa unsur inti transformasi guru dalam pendidikan Islam mencakup perubahan paradigma pembelajaran, peran sosial yang bermakna, profesionalisme yang berlandaskan moral, dan pembinaan akhlak yang berkesinambungan. Guru tidak hanya menjadi pendidik formal, tetapi juga pelopor moral dan pembaharu sosial yang menjaga nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi.

b. Dimensi Perubahan peran guru

Perubahan peran guru dalam pendidikan Islam mencakup berbagai dimensi yang saling melengkapi. Secara umum, terdapat tiga dimensi utama yang menjadi dasar perubahan, yaitu dimensi pedagogik, dimensi profesional, dan dimensi spiritual serta moral. Ketiganya membentuk kerangka komprehensif yang menuntun guru menjadi pendidik berkompotensi tinggi sekaligus berakhlak mulia.

1) Dimensi pedagogik (pembelajaran aktif, kreatif, dan berbasis teknologi).

Dimensi pedagogik berfokus pada kemampuan guru untuk menciptakan proses belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Menurut Rahmawati dan Syamsudin (2024) transformasi pedagogik menuntun guru untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan kolaborasi.

Guru harus mampu mengintegrasikan *blended learning*, penggunaan *Learning Management System (LMS)*, serta strategi pembelajaran berbasis proyek dan masalah (*problem-based learning*). Melalui

pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan menumbuhkan kreativitas siswa, sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang sejalan dengan nilai Islam-di mana ilmu diperoleh dengan amal dan pengalaman nyata.

Sebagaimana ditegaskan oleh Nasution (2023) penguasaan pedagogik digital harus dibarengi dengan kemampuan empatik guru dalam mengelola perbedaan gaya belajar siswa agar setiap anak dapat berkembang sesuai potensinya. Transformasi pedagogik bukan hanya soal teknologi, tetapi juga pendekatan yang memanusiakan peserta didik.

2) Dimensi profesional (kompetensi abad 21).

Dimensi profesional menekankan kemampuan guru dalam menghadapi tantangan abad ke-21, yang menuntut kompetensi 4C-*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*. Dalam pandangan Yuliana dan Rahmah (2024) guru profesional tidak hanya menguasai bidang keilmuannya tetapi juga memiliki etika, integritas, dan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Guru di era digital diharapkan mampu memanfaatkan data, teknologi, dan inovasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu,

profesionalisme guru Islam mencakup tanggung jawab moral untuk menjaga niat mendidik sebagai ibadah. Oleh karena itu, guru profesional adalah sosok yang seimbang antara kemampuan intelektual dan spiritual.

Dalam bukunya *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, Trilling dan Fadel (2009) menjelaskan bahwa kompetensi abad 21 menuntut guru menjadi perancang pembelajaran yang mampu menyiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja yang kompleks, penuh kolaborasi, dan cepat berubah. Dengan demikian, profesionalisme guru harus berkembang menuju guru yang inovatif dan reflektif, yang terus mengevaluasi dirinya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

3) Dimensi spiritual dan moral (akhlak guru dan keteladanan Islami).

Dimensi spiritual dan moral menjadi ruh utama dalam transformasi peran guru Islam. Menurut Munawaroh (2024) guru bukan hanya pengajar ilmu, melainkan juga teladan akhlak dan pembimbing spiritual bagi peserta didik. Guru yang bertransformasi secara spiritual adalah mereka yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan

sehari-hari seperti keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Sementara Al-Abrasyi (1974) dalam karyanya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* menyatakan bahwa guru sejati adalah *murabbi*, yakni sosok yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk jiwa dan karakter muridnya. Dimensi spiritual inilah yang menjadikan pendidikan Islam berbeda karena orientasinya bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kemuliaan moral.

Istiqomah (2025) menambahkan bahwa guru Islam harus menginternalisasikan nilai tauhid dan akhlak dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan demikian, guru menjadi teladan hidup bagi peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam secara nyata.

Ketiga dimensi di atas membentuk satu kesatuan integral dari proses transformasi peran guru. Guru yang bertransformasi secara pedagogik akan mampu mengelola pembelajaran yang kreatif dan berbasis teknologi; guru yang bertransformasi secara profesional akan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi tuntutan abad ke-21; dan guru yang bertransformasi secara spiritual akan menanamkan nilai-nilai akhlakul

karimah serta menjadi teladan moral bagi peserta didiknya.

c. Pergeseran Paradigma Pembelajaran

Pergeseran paradigma pembelajaran merupakan bagian penting dari transformasi pendidikan modern, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Perubahan ini menandai peralihan dari sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju sistem yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Menurut Ismail, Yanti, dan Gradini (2025) perubahan paradigma ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21 yang menuntut pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi menjadi fasilitator dan mentor yang membimbing peserta didik untuk menemukan makna dan solusi secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, Kesuma, Fatoni, Ajir, dan Yazdi (2025) menjelaskan bahwa pergeseran ini juga didorong oleh digitalisasi pembelajaran. Teknologi membantu mewujudkan pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), dan mandiri (*self-directed learning*). Guru kini dituntut untuk merancang kegiatan belajar yang

interaktif dan mendorong partisipasi siswa, sejalan dengan prinsip *constructivism learning* yang berfokus pada keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik.

Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dari Lev Vygotsky (1978) dalam *Mind in Society*, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna bila peserta didik terlibat aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Vygotsky memperkenalkan konsep *zone of proximal development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan aktual peserta didik dan potensi yang bisa dicapai dengan bimbingan guru atau teman sebaya. Dalam konteks Islam, ini sejalan dengan prinsip *ta'lim wa tarbiyah*, yakni guru membimbing murid secara bertahap menuju kesempurnaan akhlak dan ilmu.

Sementara itu, Carl Rogers (1983) melalui pendekatan *humanistic learning theory* dalam bukunya *Freedom to Learn for the 80s* menekankan pentingnya hubungan empatik dan saling percaya antara guru dan peserta didik. Rogers berpendapat bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator harus menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan menghargai kebebasan berpikir. Hal ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menempatkan kasih

sayang (*rahmah*) dan kebebasan berpikir (*ijtihad*) sebagai fondasi proses belajar.

Dalam khazanah Islam klasik, Al-Ghazali menegaskan bahwa guru ideal adalah yang membimbing siswa untuk mengenal hakikat dirinya dan Tuhannya, bukan hanya menghafal ilmu. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menggambarkan guru sebagai pembimbing ruhani yang mengarahkan murid menuju kebijaksanaan. Sedangkan Ibnu Khaldun, dalam *Muqaddimah*, mengingatkan bahwa pembelajaran yang kaku dan menekan hanya akan mematikan semangat belajar. Ia menekankan pentingnya pendekatan yang dialogis dan bertahap agar siswa tumbuh dengan kemampuan berpikir kritis dan mandiri.

Dengan demikian, pergeseran paradigma pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga filosofis dan spiritual. Guru tidak lagi mendominasi ruang belajar, melainkan menciptakan ruang partisipatif yang menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Dapat saya simpulkan Paradigma pembelajaran dalam pendidikan Islam kini bergerak menuju pendekatan yang lebih humanis dan partisipatif.

Perubahan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang berperan dalam membangun pengetahuannya sendiri, sementara guru berperan sebagai pendamping, pembimbing, dan teladan moral. Dengan perpaduan teori konstruktivisme, humanisme, dan nilai-nilai pendidikan Islam, proses belajar menjadi lebih bermakna, menyentuh dimensi intelektual, sosial, dan spiritual peserta didik.

d. Konsep Era Society 5.0 dalam Pendidikan

1) Pengertian Society 5.0

Istilah *Society 5.0* pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2019 sebagai visi masa depan untuk membangun masyarakat yang berpusat pada manusia dan didukung oleh teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, dan robotika. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap tantangan era *Industry 4.0*, yang dinilai terlalu menitikberatkan pada otomatisasi industri dan efisiensi teknologi, namun belum menyentuh kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Menurut Yusron (2024) *Society 5.0* adalah konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi. Teknologi bukan lagi tujuan akhir, melainkan alat untuk menciptakan kehidupan

yang lebih berkeadilan, cerdas, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter, empati sosial, dan kemampuan berpikir kritis.

Sementara itu, Rahmawati dan Setiawan (2023) menegaskan bahwa *Society 5.0* dalam dunia pendidikan adalah paradigma baru yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai kemanusiaan. Guru dan peserta didik harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan solusi bagi kehidupan sosial. Artinya, pendidikan tidak boleh hanya mencetak tenaga kerja digital, tetapi juga *digital humanist* individu yang beretika, kreatif, dan berjiwa sosial tinggi.

Dari sudut pandang Islam, Wahyudi dan Hasanah (2024) menjelaskan bahwa konsep *Society 5.0* sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, moral, dan spiritualitas. Teknologi harus digunakan sebagai sarana untuk menegakkan kemaslahatan umat (*masalah al-ummah*), bukan sekadar untuk kepentingan ekonomi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan penting dalam memastikan bahwa

kemajuan teknologi tidak menjauhkan manusia dari nilai ketuhanan.

Sedangkan Fukuyama (2018) dalam buku *Society 5.0: Human-Centered Super Smart Society* (Tokyo: Keidanren Publishing) menjelaskan bahwa masyarakat 5.0 akan menggunakan integrasi antara dunia maya dan dunia nyata untuk menyelesaikan permasalahan sosial secara kreatif. Pendidikan menjadi kunci utama dalam menyiapkan generasi yang mampu berpikir kritis, menguasai teknologi, tetapi tetap berorientasi pada kemanusiaan.

Dengan demikian, *Society 5.0* bukan hanya era digitalisasi lanjutan, tetapi juga sebuah gerakan peradaban baru yang memadukan kecerdasan buatan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam dunia pendidikan, konsep ini menuntut perubahan paradigma: dari sekadar mentransfer ilmu menuju proses membentuk manusia yang adaptif, inovatif, dan beretika.

Dapat saya simpulkan *Society 5.0* menandai era baru di mana teknologi dan kemanusiaan saling melengkapi. Dalam pendidikan, konsep ini mengarahkan sistem pembelajaran agar lebih kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada manusia. Guru dan peserta didik dituntut untuk mampu

memanfaatkan teknologi bukan hanya sebagai alat belajar, tetapi juga sebagai sarana pengabdian sosial dan spiritual.

2) Implikasi Era Society 5.0 terhadap Dunia Pendidikan

Konsep *Society 5.0* pada dasarnya menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi konsep ini diarahkan untuk membangun sistem pembelajaran yang berteknologi tinggi tetapi tetap berlandaskan akhlak, moral, dan spiritualitas. Pendidikan Islam di era ini diharapkan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas digital, tetapi juga berjiwa *insan kamil* manusia yang seimbang antara akal, hati, dan amal.

Menurut Fitria, Utami, dan Hasan (2024) implementasi *Society 5.0* dalam pendidikan Islam dilakukan melalui tiga pendekatan utama: digitalisasi pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islam dalam teknologi, dan penguatan karakter peserta didik. Guru perlu menguasai media pembelajaran digital seperti *Learning Management System (LMS)*, video interaktif, dan aplikasi berbasis AI untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut tetap harus diarahkan

untuk memperkuat nilai-nilai etika dan keimanan siswa.

Sementara itu, Hidayat dan Fauziah (2023) menegaskan bahwa *Society 5.0* menuntut guru menjadi agen perubahan yang mampu menanamkan kecerdasan spiritual di tengah kemajuan teknologi. Pendidikan Islam perlu mengembangkan *digital literacy* yang berlandaskan akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga bijak dalam memanfaatkannya untuk kebaikan sosial.

Menurut Susanti dan Rahman (2024) integrasi *Society 5.0* dalam pendidikan Islam menuntut pembaruan kurikulum yang adaptif. Kurikulum tersebut harus memadukan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (*4C skills*) dengan nilai-nilai tauhid, adab, dan tanggung jawab sosial. Proses pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menjadi salah satu model yang paling efektif karena mampu menggabungkan kemampuan teknologi dan empati sosial dalam praktik nyata.

Selain itu, Wahyudi dan Hasanah (2024) menjelaskan bahwa implementasi *Society 5.0* juga perlu dilandasi dengan prinsip *al-tawazun*

(keseimbangan) antara dunia digital dan spiritual. Teknologi harus menjadi sarana dakwah dan pemberdayaan umat, bukan sekadar alat hiburan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menciptakan budaya literasi digital Islami, di mana penggunaan teknologi diarahkan untuk pengembangan ilmu, kolaborasi riset, dan penyebaran nilai-nilai Qur'ani secara kreatif.

Buku Fukuyama (2018) *Society 5.0: Human-Centered Super Smart Society* juga menegaskan bahwa implementasi pendidikan pada era ini harus membentuk manusia yang mampu menggunakan teknologi untuk menyelesaikan masalah sosial. Dalam konteks Islam, hal ini berarti mendidik peserta didik agar menjadi inovator yang beretika, menjunjung nilai kemanusiaan, dan memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan sesama.

Dengan demikian, penerapan *Society 5.0* dalam pendidikan Islam bukan sekadar tentang digitalisasi pembelajaran, tetapi juga tentang bagaimana teknologi menjadi sarana untuk memperkuat iman, ilmu, dan amal. Implementasi ini harus dijalankan secara menyeluruh: dari kebijakan pendidikan, kompetensi guru, kurikulum, hingga budaya belajar peserta didik.

Dapat saya simpulkan dari penjelasan diatas Implementasi *Society 5.0* dalam pendidikan Islam merupakan upaya strategis untuk menghadirkan pendidikan yang modern dan bermoral. Melalui digitalisasi pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam, guru dapat mencetak generasi yang unggul dalam teknologi namun tetap berakhlak mulia. Dengan dukungan kurikulum adaptif, guru profesional, dan karakter Islami yang kuat, pendidikan Islam dapat menjadi pelopor peradaban manusia di era *super smart society*.

a) Perubahan pola belajar, peran guru, dan kurikulum berbasis digital.

Perubahan pola belajar di era *Society 5.0* merupakan dampak langsung dari revolusi digital yang mengubah cara manusia memperoleh dan memaknai pengetahuan. Proses pembelajaran kini bergerak dari sistem tradisional menuju pembelajaran berbasis teknologi, kolaboratif, dan fleksibel. Menurut Rahmawati dan Setiawan (2023) pendidikan berbasis digital menuntut guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator yang mampu mengelola teknologi sebagai sarana pembelajaran aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

Kurikulum di era ini tidak lagi hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan pembentukan karakter. Susanti dan Rahman (2024) menjelaskan bahwa kurikulum berbasis digital harus mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 (*4C Skills*) dengan nilai-nilai spiritual agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan beriman.

Pendidikan Islam, dalam konteks ini, memiliki keunikan karena memadukan antara teknologi dan nilai keagamaan. Digitalisasi kurikulum di madrasah dan sekolah Islam harus diarahkan agar teknologi menjadi media dakwah dan penguatan karakter, bukan sekadar sarana efisiensi pembelajaran. Hal ini berarti setiap inovasi digital dalam pendidikan perlu tetap berakar pada nilai *tauhid*, *akhlakul karimah*, dan tanggung jawab sosial.

b) Tantangan bagi guru di Madrasah Ibtidaiyah: integrasi teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual.

Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam

pembelajaran. Tantangan ini bukan hanya pada aspek teknis seperti penguasaan perangkat digital, tetapi juga pada bagaimana menjaga agar nilai-nilai spiritual tetap menjadi fondasi utama pendidikan Islam.

Menurut Firmansyah dan Fadilah (2025) guru MI dituntut untuk mampu menggunakan teknologi pembelajaran seperti *e-learning*, video interaktif, dan aplikasi digital, namun tetap mengaitkan penggunaannya dengan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Guru perlu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tidak menjauhkan siswa dari nilai-nilai religius, melainkan memperkuatnya.

Firmansyah dan Fadilah juga menegaskan bahwa salah satu tantangan terbesar bagi guru MI adalah mempertahankan *sentuhan ruhaniyah* dalam pembelajaran daring. Interaksi digital sering kali membuat hubungan emosional dan spiritual antara guru dan siswa menjadi renggang. Oleh karena itu, guru Islam harus mengembangkan pendekatan yang menyeimbangkan antara teknologi dan keteladanan moral. Misalnya, melalui *digital storytelling* yang mengandung

nilai-nilai Qur'ani atau penggunaan media sosial untuk kegiatan pembelajaran berkarakter Islami.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi guru MI adalah kesenjangan kompetensi digital. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang sama dalam memanfaatkan teknologi. Untuk itu, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi.

Dalam konteks ini, Wahyudi dan Hasanah (2024) menekankan bahwa transformasi digital di madrasah harus mengedepankan prinsip *al-wasathiyah* (keseimbangan), di mana teknologi menjadi sarana untuk memperkuat iman dan amal. Guru berperan sebagai penjaga nilai, memastikan agar teknologi tidak menggeser makna pendidikan Islam sebagai proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *ta'dib* (pembentukan adab).

Dapat saya simpulkan Guru di era *Society 5.0* berada di garis depan perubahan pendidikan. Di Madrasah Ibtidaiyah, mereka harus mampu beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Pembelajaran digital yang humanis dan berkarakter Islam menjadi solusi agar

peserta didik tidak hanya melek teknologi, tetapi juga berakhlak mulia. Keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keteguhan nilai keislaman adalah kunci sukses pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital yang serba cepat dan kompleks.

3) Pandangan Para Ahli Pendidikan Islam tentang Society 5.0

Konsep *Society 5.0* yang menggabungkan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan telah menarik perhatian banyak ahli pendidikan Islam. Para pakar sepakat bahwa meskipun digitalisasi menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan, guru khususnya guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) tetap harus berperan sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai akhlak dan keteladanan.

Menurut Firmansyah dan Fadilah (2025) guru MI memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa penerapan teknologi tidak mengikis nilai-nilai spiritual peserta didik. Mereka berpendapat bahwa teknologi hanyalah sarana, sedangkan esensi pendidikan Islam tetap berpusat pada pembentukan akhlak dan karakter. Guru MI harus mampu menyeimbangkan antara *digital skill*

dan *spiritual intelligence* agar peserta didik tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga manusia beradab yang memanfaatkan teknologi untuk kebaikan.

Sementara itu, Hidayat dan Fauziah (2023) menegaskan bahwa *Society 5.0* menuntut guru PAI dan MI untuk berperan sebagai *digital da'i*, yakni pendidik yang mampu berdakwah dan menyebarkan nilai-nilai Islam melalui media digital. Menurut mereka, guru harus menguasai teknologi informasi agar dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani. Guru MI tidak cukup hanya memahami materi agama, tetapi juga harus memahami bagaimana teknologi dapat menjadi alat dakwah yang efektif.

Selaras dengan pandangan tersebut, Nasution (2024) menambahkan bahwa era *Society 5.0* menuntut adanya pembaharuan paradigma dalam pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa guru MI perlu memiliki *kompetensi spiritual digital*, yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam dunia digital secara bijak. Misalnya, dengan menggunakan media sosial sebagai sarana literasi Islami atau mengembangkan konten pembelajaran yang mendorong refleksi moral.

Wahyudi dan Hasanah (2024) menjelaskan bahwa konsep *Society 5.0* sejalan dengan misi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara *akal, qalb, dan amal*. Guru MI berperan penting dalam menjaga keseimbangan ini agar peserta didik tidak kehilangan arah moral di tengah deras arus teknologi. Mereka menekankan bahwa pendidikan Islam harus tetap menjadi benteng spiritual yang membimbing manusia menuju kesejahteraan dunia dan akhirat, meskipun berada dalam lingkungan digital yang kompleks.

Selain para akademisi tersebut, pandangan filosofis Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun juga relevan untuk dikontekstualisasikan dalam era *Society 5.0*. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa guru adalah *murabbi ruhani* (pendidik spiritual) yang tugas utamanya membentuk karakter dan akhlak, bukan sekadar mentransfer ilmu. Sementara Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan pentingnya metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap menjaga nilai-nilai moral dan sosial. Jika pandangan klasik ini diterapkan dalam konteks *Society 5.0*, maka guru MI ideal adalah mereka yang cerdas digital,

berakhlak luhur, dan mampu mengintegrasikan teknologi dengan dakwah dan pembentukan karakter.

Dari keseluruhan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di era *Society 5.0* bukan hanya persoalan inovasi teknologi, tetapi juga persoalan nilai dan arah kemanusiaan. Guru Madrasah Ibtidaiyah dituntut untuk menjadi sosok yang mampu memanfaatkan teknologi dengan niat ibadah, membangun pembelajaran yang bermakna, dan menanamkan akhlak mulia di tengah masyarakat digital yang terus berubah.

4) Indikator Transformasi peran guru di era *society 5.0*

Transformasi peran guru di era *Society 5.0* merupakan perubahan mendasar dalam cara guru menjalankan tugas dan fungsinya dalam pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, inovator, dan teladan bagi peserta didik. Transformasi ini mencakup perubahan paradigma pembelajaran, peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional, penguatan kepribadian dan sosial, kemampuan mengintegrasikan teknologi, orientasi humanis dan nilai moral, serta sikap adaptif terhadap perkembangan zaman. Untuk mempermudah

pemahaman terhadap transformasi peran guru di era Society 5.0, maka disusun indikator-indikator sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Indikator Perubahan peran guru di era society 5.0

No.	Aspek	Indikator	Sub-Indikator
	Pengamatan		
1	Perubahan peran guru di era society 5.0	Perubahan Paradigma Pembelajaran	1. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar 2. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran 3. Pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered) 4. Guru mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif
2		Peran Baru Guru di Era Society 5.0	1. Guru sebagai fasilitator pembelajaran digital 2. Guru sebagai motivator belajar siswa 3. Guru sebagai pembimbing dan pendamping belajar 4. Guru sebagai inovator pembelajaran 5. Guru sebagai teladan nilai dan akhlak
3		Kompetensi Pedagogik Digital	1. Guru menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi 2. Guru merancang pembelajaran berbasis teknologi 3. Guru menggunakan metode pembelajaran aktif dan kreatif 4. Guru menyesuaikan metode dengan karakter siswa

4	Kompetensi Profesional Abad 21	1. Guru menguasai literasi digital 2. Guru mengembangkan diri melalui pelatihan / belajar mandiri 3. Guru menerapkan pembelajaran kreatif dan inovatif 4. Guru mengembangkan kompetensi 4C (Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration)
5	Kompetensi Kepribadian dan Sosial	1. Guru menjadi teladan akhlak bagi siswa 2. Guru menunjukkan sikap sabar, disiplin, dan tanggung jawab 3. Guru membimbing karakter dan etika siswa 4. Guru menjalin komunikasi yang baik dengan siswa
6	Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran	1. Guru memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran 2. Guru membimbing siswa menggunakan teknologi secara bijak 3. Guru mengawasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran 4. Guru memadukan teknologi dengan tujuan pembelajaran
7	Orientasi Humanis dan Nilai Moral	1. Guru menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran 2. Guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai Islam 3. Guru menyeimbangkan teknologi dan pembinaan karakter 4. Guru menekankan etika

		dalam penggunaan teknologi
8	Sikap Adaptif terhadap Perubahan Zaman	1. Guru terbuka terhadap inovasi pembelajaran 2. Guru mau belajar teknologi baru 3. Guru fleksibel terhadap perubahan metode mengajar 4. Guru responsif terhadap kebutuhan siswa

2. Integrasi Teknologi Edukasi dan penguatan nilai-nilai akhlak dalam Pembelajaran

Teknologi edukasi merupakan konsep yang menempatkan teknologi sebagai bagian integral dari proses pendidikan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, teknologi tidak hanya dipahami sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sistem yang mengelola seluruh proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut Hidayat dan Sari (2024) teknologi edukasi adalah penerapan prinsip-prinsip ilmiah dan alat teknologi dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, partisipatif, dan berbasis digital. Mereka menekankan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan peran

guru, melainkan harus memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Sementara Rohman dan Kurniawati (2023) menjelaskan bahwa teknologi edukasi merupakan kombinasi antara pendekatan pedagogis dan inovasi digital yang bertujuan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam melalui media audio-visual, platform daring, dan aplikasi interaktif. Menurut mereka, keberhasilan teknologi edukasi bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Rahmawati (2025) mendefinisikan teknologi edukasi sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi peserta didik melalui pemanfaatan teknologi digital yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi edukasi harus mampu memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan, bukan justru memisahkannya.

Pandangan ini juga sejalan dengan konsep *Educational Technology Association (AECT)* yang mendefinisikan teknologi pendidikan sebagai teori dan praktik dalam mendesain, mengembangkan, memanfaatkan, mengelola, dan mengevaluasi proses

serta sumber daya belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Definisi ini menunjukkan bahwa teknologi edukasi mencakup aspek konseptual dan operasional, bukan sekadar penggunaan perangkat digital.

Selain itu, Munir (2022) dalam bukunya *Pembelajaran Digital di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0* (Bandung: Alfabeta) menjelaskan bahwa teknologi edukasi memiliki fungsi utama untuk mempermudah proses transfer ilmu, meningkatkan daya tarik belajar, serta membentuk budaya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Ia menegaskan bahwa keberhasilan teknologi edukasi tidak ditentukan oleh kecanggihan alat, tetapi oleh bagaimana guru menggunakannya secara kreatif dan bermakna.

Dengan demikian, dapat saya simpulkan bahwa teknologi edukasi merupakan upaya sistematis untuk memanfaatkan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Dalam pendidikan Islam, konsep ini diperluas dengan menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral agar teknologi tetap menjadi sarana menuju keberkahan ilmu.

a. Bentuk dan Strategi Integrasi Teknologi di MI

Integrasi teknologi dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan langkah penting untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Menurut Fitriyani dan Izzah (2025) dalam jurnal *Limas PGMI* Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, penerapan media digital interaktif dalam pembelajaran, seperti video animasi dan aplikasi pembelajaran daring, mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif serta memperkuat pemahaman konseptual mereka terhadap materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk mendukung pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, dan kolaboratif.

Sementara itu, penelitian oleh Rohmah, Sari, dan Naili (2025) di *Konferensi Nasional Pendidikan Islam* Universitas Islam Malang menyoroti pentingnya pemanfaatan media audio-visual berbasis digital, seperti video pembelajaran interaktif dan simulasi digital, dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami Al-Qur'an dan Hadis. Guru MI disarankan untuk berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga mendesain

pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai spiritual dan moral Islam.

Selain itu, Syafiqoh (2025) dalam jurnal *Taliman: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* STAI Miftahul Ulum Sumenep menegaskan bahwa strategi integrasi teknologi perlu dilakukan secara holistik, mencakup pembaruan kurikulum, pelatihan guru, dan pembiasaan siswa menggunakan media digital yang mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Guru harus menguasai literasi digital dan mampu mengelola Learning Management System (LMS) sebagai sarana pembelajaran yang adaptif.

Damanik dan Daulay (2025) dalam buku *Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis TPACK: Panduan Praktis untuk Guru MI* menjelaskan bahwa strategi integrasi teknologi efektif dilakukan dengan menggunakan model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). Model ini menuntut guru untuk memahami hubungan antara teknologi, pedagogi, dan konten pelajaran, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga bagian integral dari desain pembelajaran.

b. Peran Guru dalam Integrasi Teknologi

1) Kompetensi TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kompetensi TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) menjadi kunci utama bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif di lingkungan pembelajaran. TPACK merupakan kerangka pengetahuan yang menuntut guru untuk mampu memadukan tiga aspek penting: penguasaan teknologi, metode pedagogis, dan pemahaman mendalam terhadap materi ajar.

Menurut Fitriyani dan Izzah (2025) penerapan TPACK di Madrasah Ibtidaiyah (MI) membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakter peserta didik. Mereka menemukan bahwa guru MI yang menguasai TPACK dapat menyesuaikan media digital dengan pendekatan tematik, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat bantu visual, tetapi juga menjadi sarana eksplorasi pengetahuan yang bermakna.

Damanik dan Daulay (2025) dalam bukunya *Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis TPACK* menjelaskan bahwa guru yang kompeten

dalam TPACK akan mampu menilai kapan dan bagaimana teknologi digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Mereka menekankan bahwa keberhasilan TPACK bukan pada penggunaan teknologi semata, tetapi pada kesesuaian antara teknologi, strategi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik.

Rahmawati (2025) menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, TPACK harus diimbangi dengan nilai spiritual. Artinya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pengarah nilai agar teknologi dimanfaatkan untuk tujuan yang positif.

Dengan demikian, TPACK bagi guru MI tidak hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencakup dimensi moral dan pedagogis yang menjadikan proses belajar bersifat bermakna, bernilai, dan sesuai fitrah keislaman.

2) Peran guru sebagai perancang pengalaman belajar yang humanistik dan religius.

Guru di era digital bukan lagi sekadar penyampai materi, tetapi perancang pengalaman

belajar (learning designer) yang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan digital dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pendidikan Islam, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial.

Menurut Syafiqoh (2025) guru MI perlu mengintegrasikan pendekatan humanistik dan religius dalam penggunaan teknologi. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan aktivitas belajar yang memanusiakan peserta didik, seperti diskusi reflektif, proyek kolaboratif berbasis nilai Islami, dan pemanfaatan media digital yang menumbuhkan empati dan akhlak mulia.

Sementara Rohmah, Sari, dan Naili (2025) menyebutkan bahwa guru MI berperan penting sebagai pembimbing spiritual dalam lingkungan digital. Mereka harus memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam kelas tetap berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Guru berfungsi sebagai teladan (uswah hasanah) yang menghadirkan nilai-nilai adab, kesopanan, dan kasih sayang dalam interaksi daring maupun luring.

Selain itu, Wahyudi dan Hasanah (2024) menekankan bahwa guru harus mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi dengan pendekatan humanistik-religius, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang dihargai potensinya, sekaligus dibimbing agar berperilaku sesuai nilai-nilai Qur'ani. Guru yang berperan demikian akan menciptakan suasana belajar yang bermakna dan berorientasi pada keseimbangan antara ilmu dan amal.

Dengan demikian, peran guru MI dalam integrasi teknologi bukan sekadar inovator pembelajaran digital, melainkan juga penjaga nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam dunia pendidikan modern. Guru diharapkan menjadi sosok “teknologis yang berjiwa religius” mampu menggunakan teknologi untuk menumbuhkan iman, ilmu, dan akhlak sekaligus.

d. Penguatan Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran

1) Pengertian dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan proses pembentukan kepribadian manusia agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Menurut Hidayatullah (2025)

pendidikan akhlak bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral dalam diri peserta didik, sehingga mereka mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan perilaku terpuji. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada pengetahuan normatif, tetapi juga pada pembiasaan dan keteladanan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nasution dan Rahayu (2024) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak ialah membentuk manusia berkarakter, beriman, dan bertanggung jawab secara sosial. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, kesederhanaan, dan kasih sayang. Pendidikan akhlak juga menjadi pondasi bagi keberhasilan integrasi teknologi agar kemajuan digital tidak mengikis nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan sarana untuk membentuk insan yang berilmu dan beradab selaras dengan konsep *ta'dib* menurut pandangan Al-Attas, di mana ilmu dan akhlak tidak dapat dipisahkan.

2) Integrasi Nilai Akhlak dengan Teknologi

Dalam era digital dan *society* 5.0, integrasi antara nilai akhlak dan teknologi menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan. Rahmawati (2025) menegaskan bahwa guru harus mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pembinaan moral, bukan hanya penyampaian ilmu. Teknologi perlu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan literasi digital yang beretika, menghargai privasi, dan menghindari perilaku negatif seperti plagiarisme dan ujaran kebencian.

Fitriyani dan Izzah (2025) juga menyoroti bahwa nilai akhlak dapat diintegrasikan melalui media digital berbasis karakter, seperti video pembelajaran yang menampilkan kisah teladan Rasulullah, permainan edukatif Islami, dan aplikasi pembelajaran berbasis adab. Strategi ini menjadikan teknologi bukan sebagai pengganti guru, tetapi sebagai alat dakwah nilai-nilai moral dalam ruang belajar modern.

Integrasi nilai akhlak dengan teknologi menunjukkan bahwa kemajuan digital tidak harus bertentangan dengan spiritualitas, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan tanggung jawab sosial siswa.

3) Dampak dan Tantangan

Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran berbasis teknologi memiliki dua sisi: dampak positif dan tantangan etis. Wahyudi dan Hasanah (2024) menemukan bahwa pemanfaatan media digital yang berlandaskan nilai Islam dapat memperkuat empati, kejujuran, dan disiplin peserta didik. Siswa menjadi lebih sadar akan etika dalam berinteraksi di ruang digital dan memahami pentingnya menjaga adab dalam komunikasi daring.

Rohman dan Kurniawati (2023) mengingatkan bahwa tantangan terbesar dalam penerapan teknologi adalah munculnya perilaku konsumtif, distraksi belajar, dan penurunan interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki literasi digital dan spiritual agar mampu menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan pembinaan akhlak.

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran berbasis teknologi harus dilaksanakan secara terintegrasi, dengan guru berperan sebagai pengarah moral dan teladan yang memastikan setiap inovasi digital tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

e. Indikator Integrasi Teknologi Edukasi dan penguatan nilai-nilai akhlak dalam Pembelajaran

Integrasi teknologi edukasi dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran, tetapi juga harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai akhlak peserta didik. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu diarahkan agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai moral dan ajaran Islam, sehingga teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter.

Oleh karena itu, integrasi teknologi edukasi dan penguatan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, kompetensi guru, pengawasan penggunaan teknologi, integrasi nilai akhlak dalam materi, keteladanan guru, pembiasaan perilaku baik, serta penguatan etika dalam pembelajaran digital. Indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Integrasi Teknologi Edukasi dan penguatan nilai-nilai akhlak dalam Pembelajaran

No.	Aspek Pengamatan	Indikator	Sub-Indikator
1.	Integrasi Edukasi Teknologi	Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi	1. Guru menyusun RPP/modul ajar yang memuat penggunaan teknologi

		2. Guru menentukan media digital sesuai materi pembelajaran 3. Guru menyesuaikan teknologi dengan tujuan pembelajaran 4. Guru mempertimbangkan karakteristik siswa dalam memilih media
2.	Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi	1. Guru menggunakan media digital (PPT, video, proyektor, dll) 2. Guru memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran 3. Guru melibatkan siswa secara aktif menggunakan teknologi 4. Guru mengelola kelas berbasis teknologi dengan tertib dan terarah
3.	Kompetensi Guru dalam Penggunaan Teknologi	1. Guru mampu mengoperasikan perangkat pembelajaran digital 2. Guru mampu membuat/mengembangkan media digital sederhana 3. Guru mampu mengatasi kendala teknis sederhana 4. Guru terus meningkatkan kemampuan IT
4.	Pengawasan dan Etika Penggunaan Teknologi	1. Guru membimbing siswa menggunakan teknologi secara bijak 2. Guru mengawasi

			agar teknologi tidak disalahgunakan 3. Guru menanamkan etika digital dalam pembelajaran 4. Guru mengaitkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai moral
5.	Penguatan Nilai-Nilai Akhlak	Integrasi Nilai Akhlak dalam Materi	1. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam 2. Guru menyisipkan pesan moral dalam pembelajaran 3. Guru menggunakan contoh-contoh islami 4. Guru mengaitkan konten digital dengan pesan akhlak
6.		Keteladanan Guru	1. Guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab 2. Guru bersikap santun kepada siswa 3. Guru menjadi teladan dalam penggunaan teknologi 4. Guru menampilkan akhlak mulia dalam interaksi di kelas
7.		Pembiasaan Perilaku Berakhlak Mulia	1. Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar 2. Membiasakan sikap sopan, tertib, dan saling menghormati 3. Membiasakan disiplin dan tanggung jawab 4. Membiasakan kerja sama dan tolong-

		menolong
8.	Penguatan Akhlak dalam Pembelajaran Digital	1. Mengajarkan adab menggunakan teknologi dan internet 2. Mengingatnkan bahaya konten negatif 3. Mengarahkan penggunaan teknologi untuk hal yang bermanfaat 4. Menanamkan kejujuran dan tanggung jawab dalam tugas digital

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Transformasi Peran Guru di Era *Society* 5.0

Transformasi peran guru di era *Society* 5.0 merupakan suatu proses perubahan peran guru dari yang semula berfokus sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator, pembimbing, motivator, inovator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, transformasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut berasal dari kompetensi guru, peserta didik, sarana dan prasarana, serta lingkungan pendidikan yang mendukung proses pembelajaran.

Rusman (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen penting, yaitu guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, metode, media, serta sarana dan prasarana pembelajaran.

Ketersediaan fasilitas yang memadai akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam konteks era *Society 5.0*, sarana teknologi seperti laptop, proyektor, internet, dan media digital menjadi faktor penting yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi.

Selain sarana dan prasarana, kompetensi guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional harus senantiasa mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, workshop, kegiatan kelompok kerja guru, maupun belajar mandiri. Kemampuan guru dalam menguasai teknologi digital akan mendukung terciptanya pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era *Society 5.0*.

Di samping itu, dukungan lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mendukung transformasi peran guru. Dukungan kepala sekolah atau kepala madrasah, kerja sama antar guru, serta budaya sekolah yang positif dapat membantu guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Lingkungan sekolah yang mendukung akan memudahkan guru untuk mengintegrasikan teknologi edukasi

sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter kepada peserta didik.

Sebaliknya, terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat transformasi peran guru di era *Society 5.0*. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan sarana dan prasarana teknologi, jaringan internet yang kurang stabil, rendahnya literasi digital peserta didik, serta kemampuan penggunaan teknologi yang belum optimal. Selain itu, kendala teknis dalam penggunaan perangkat pembelajaran juga dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya berkelanjutan dari pihak sekolah maupun guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kompetensi dan penyediaan fasilitas yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan transformasi peran guru di era *Society 5.0* dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti ketersediaan fasilitas teknologi, kompetensi digital guru, dukungan kepala madrasah, kerja sama antar guru, serta partisipasi aktif peserta didik. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kendala jaringan internet, rendahnya literasi digital peserta didik, serta keterbatasan kemampuan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, peserta didik, dan

seluruh pihak terkait agar transformasi peran guru dapat berjalan secara optimal.

B. Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu merupakan elemen penting untuk melihat sejauh mana topik yang akan diteliti telah dibahas oleh peneliti lain, sekaligus untuk menemukan celah penelitian yang masih dapat dikembangkan. Beberapa penelitian yang relevan dengan judul **“Peran Guru Di Era Society 5.0 Melalui Integrasi Teknologi Edukasi Dan Penguatan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu”**. antara lain:

1. Fitriyani & Izzah (2025) “Pemanfaatan Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah” Penelitian ini menegaskan bahwa guru MI harus bertransformasi dari peran tradisional menjadi fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran aktif dan inovatif melalui teknologi digital. Temuan mereka relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa integrasi media interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa tanpa mengurangi peran nilai-nilai Islam dalam proses belajar.
2. Rahmawati (2025) “Integrasi Teknologi Edukasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam” Penelitian ini menyoroti bagaimana guru berperan dalam mengintegrasikan teknologi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital

bergantung pada kemampuan guru mengimbangi teknologi dengan nilai moral dan spiritual. Relevansi penelitian ini dengan skripsi terletak pada fokus integrasi teknologi dan pembinaan akhlak di madrasah.

3. Syafiqoh (2025) “Strategi Guru MI dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital Berbasis Nilai Islam” Studi ini membahas strategi guru dalam menggunakan teknologi digital sebagai media pembentukan karakter dan moral siswa. Penelitian ini sangat relevan karena menekankan pentingnya nilai Islam sebagai landasan etis penggunaan teknologi, sejalan dengan konteks MI Terpadu Mutiara Assyifa yang menekankan keseimbangan antara teknologi dan nilai keislaman.
4. Wahyudi & Hasanah (2024) “Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Era Society 5.0” Penelitian ini menemukan bahwa guru harus menjadi pengarah moral dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Dalam konteks *Society 5.0*, teknologi harus diposisikan sebagai sarana memperkuat nilai keislaman, bukan sebaliknya. Relevansi penelitian ini terletak pada pemikiran bahwa transformasi guru bukan sekadar digitalisasi, tetapi juga pembinaan moral dan spiritualitas siswa.
5. Rohmah, Sari & Naili (2025) “Pemanfaatan Media Audio Visual Digital untuk Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah” Penelitian ini menunjukkan bahwa media

digital berbasis nilai Islam mampu meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran agama. Keterkaitan penelitian ini dengan skripsi terletak pada penggunaan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai akhlak dalam konteks pendidikan dasar Islam.

6. Azizah, N. (2023) “Peran Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi Pembelajaran pada Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah” Skripsi ini mengungkap bahwa guru MI yang adaptif terhadap teknologi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada fokus peran guru sebagai agen transformasi digital yang tetap menjunjung nilai moral Islam.
7. Fadilah, S. (2024) “Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di MI Al-Falah Bandung” Penelitian ini menemukan bahwa guru abad 21 berperan sebagai fasilitator, kolaborator, dan inovator pembelajaran berbasis digital. Skripsi ini relevan karena menunjukkan pola perubahan peran guru yang paralel dengan tuntutan *Society 5.0*, di mana teknologi menjadi alat sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter siswa.

Tabel 2.3 Penelitian Yang Relevan

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan
1.	Fitriyani dan Izzah (2025)	Pemanfaatan Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah	2025	Sama-sama meneliti transformasi peran guru melalui pemanfaatan media digital dalam pembelajaran di MI.	Penelitian Fitriyani & Izzah hanya fokus pada media digital interaktif, sedangkan penelitian ini menambahkan unsur nilai akhlak dan integrasi.
2.	Rahmawati	Integrasi Teknologi Edukasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam	2025	Sama-sama membahas integrasi teknologi pendidikan dalam konteks Islam.	Penelitian Rahmawati bersifat umum di pendidikan Islam, belum spesifik pada guru MI dan Society 5.0 seperti dalam penelitian ini.
3.	Syafiqoh	Strategi Guru MI dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital Berbasis Nilai Islam	2025	Sama-sama menyoroti strategi guru MI dalam penggunaan teknologi digital berbasis nilai Islam.	Penelitian Syafiqoh hanya menyoroti strategi pengajaran, sedangkan penelitian ini menelaah peran guru secara transformatif dan profesional di era Society 5.0.
4.	Wahyudi & Hasanah	Integrasi Nilai	2024	Sama-sama membahas tantangan guru dalam	Penelitian Wahyudi &

		Islam dalam Pendidikan Era Society 5.0		menjaga nilai Islam di tengah perkembangan teknologi Society 5.0.	Hasanah lebih teoretis, tidak meneliti praktik langsung di MI seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.
5.	Rohmah, Sari & Naili	Pemanfaatan Media Audio Visual Digital untuk Pembelajaran PAI di MI	2025	Sama-sama menekankan penggunaan teknologi digital untuk memperkuat nilai-nilai Islam dan meningkatkan hasil belajar.	Penelitian mereka fokus pada media audio-visual, sedangkan penelitian ini membahas transformasi peran guru secara menyeluruh.
6.	Azizah	Peran Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi Pembelajaran pada Pendidikan Islam di MI	2023	Sama-sama mengkaji peran guru dalam mengintegrasikan teknologi pendidikan di madrasah.	Penelitian Azizah lebih menekankan aspek implementasi teknologi, sedangkan penelitian ini menambahkan dimensi akhlak dan nilai religius.
7.	Fadilah	Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di MI Al-Falah	2024	Sama-sama meneliti perubahan peran guru dalam menghadapi tantangan abad 21.	Penelitian Fadilah membahas abad 21 secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada era Society 5.0 dengan

C. Kerangka Berpikir

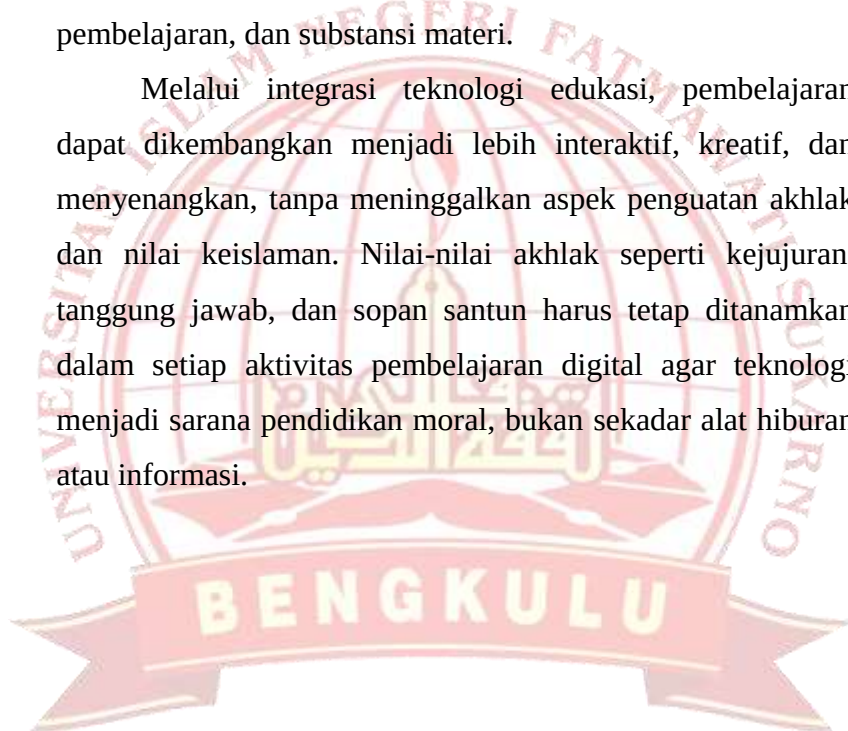
Secara teori, kerangka berpikir merupakan suatu rancangan sistematis yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Menurut Sutisna (2021:48), kerangka berpikir disusun melalui beberapa tahapan penting yang berfungsi sebagai acuan dalam memahami arah dan hubungan antarvariabel penelitian. Kerangka ini menjadi fondasi teoritis dan konseptual dalam menganalisis fenomena yang diteliti, dengan bersumber dari hasil kajian pustaka, observasi lapangan, serta temuan empiris yang relevan.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka berpikir menggambarkan bagaimana peran guru di era *Society 5.0* mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru tidak lagi berfungsi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan pembina akhlak bagi peserta didik. Transformasi ini menuntut guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk mampu mengintegrasikan teknologi edukasi secara efektif dalam proses pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas Islam.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang terbatas dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga pembelajaran terkadang

terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa. Di sisi lain, era *Society 5.0* menuntut peserta didik untuk memiliki literasi digital, berpikir kritis, serta berkarakter kuat. Oleh karena itu, guru MI harus memiliki kompetensi TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge) yang memungkinkan mereka memadukan antara penguasaan teknologi, strategi pembelajaran, dan substansi materi.

Melalui integrasi teknologi edukasi, pembelajaran dapat dikembangkan menjadi lebih interaktif, kreatif, dan menyenangkan, tanpa meninggalkan aspek penguatan akhlak dan nilai keislaman. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun harus tetap ditanamkan dalam setiap aktivitas pembelajaran digital agar teknologi menjadi sarana pendidikan moral, bukan sekadar alat hiburan atau informasi.



Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir